



Cendekia Mengabdi : Jurnal Pengabdian Masyarakat



Edukasi kesehatan menggunakan media video dan *booklet* dapat meningkatkan praktik kader dalam penyuluhan pencegahan HIV/AIDS

Health education using video media and booklets can improve cadre practices in HIV/AIDS prevention counseling

Sri Nur Hartiningsih¹, Andri setyorini², Suryati³, Gani Apriningtyas Budiati⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan, Surya Global, Yogyakarta

Article Information

Received: 13 May 2026

Revised : 1 June 2026

Accepted: 1 June 2026

Available online:

<https://journal.ycsn.org/index.php/JPM>

Keywords:

booklet; cadre practice; education; HIV/AIDS; video.

Kata kunci:

booklet; edukasi; HIV/AIDS; praktik kader; video.

Correspondence

Name: Sri Nur Hartiningsih

Phone: 085643207081

E-mail: srinurhartiningsih@gmail.com

E-ISSN: 3064-3155

ABSTRACT

Background: The number of HIV/AIDS cases continues to increase year after year. The government has promoted community education programs to suppress HIV/AIDS transmission in the community, but the results have not been optimal. Therefore, the role of health cadres in the community needs to be strengthened to reduce the rate of HIV/AIDS transmission. Educational media needs to be developed to facilitate the provision of education to the community.

Objective: This community service activity aims to improve the practice of health cadres in providing counseling to the community about HIV/AIDS prevention.

Method: This community service activity used the Participatory Action Research (PAR) method. Participants were 25 health cadres from Panjatan Hamlet, Kulon Progo, Yogyakarta. This education was conducted face-to-face in the Panjatan Village Hall. The total activity lasted three hours, divided into two sessions. The first session included education using videos, booklets, and lectures. The second session included cadre practice. The instrument used was a cadre practice checklist. The partners in this activity were cadres in Panjatan Hamlet, Kulon Progo, Yogyakarta.

Results: After HIV/AIDS prevention education, cadres' practice in providing HIV/AIDS prevention counseling improved, with a score of 47.03 for cadre practice, with a p-value of 0.000.

Conclusion: Community service activities using video and booklets improved cadres' practice in providing HIV/AIDS prevention education.

ABSTRAK

Latar Belakang : Pengidap HIV/AIDS dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan. pemerintah telah menggalakkan program edukasi ke masyarakat untuk menekan penularan HIV/AIDS di masyarakat, hanya saja hasilnya belum optimal, sehingga peran kader kesehatan di masyarakat perlu ditingkatkan untuk menurunkan angka penularan HIV/AIDS. Media edukasi perlu dikembangkan untuk mempermudah dalam memberikan edukasi ke masyarakat.

Tujuan : Pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan praktik kader dalam memberikan penyuluhan di masyarakat tentang pencegahan HIV/AIDS.

Metode : Pada kegiatan pengabdian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*), peserta kegiatan ini adalah kader kesehatan Padukuhan Panjatan, Kulon Progo, Yogyakarta, yang berjumlah 25 kader. Edukasi ini dilakukan secara tatap muka yang bertempat di Aula Balai Desa Panjatan, dengan total kegiatan selama 3 jam, dibagi menjadi 2 sesi. Sesi pertama, dilakukan edukasi dengan menggunakan media video, dan *booklet* serta metode ceramah, sesi ke 2 dilakukan praktik kader. Instrumen yang digunakan adalah *ceklish* praktik kader. Mitra pada kegiatan ini adalah Kader di Padukuhan Panjatan, Kulon Progo, Yogyakarta.

Hasil : Setelah dilakukan edukasi pencegahan HIV/AIDS dapat meningkatkan praktik kader dalam melakukan penyuluhan pencegahan HIV/AIDS dengan peningkatan skor praktik kader 47,03 dengan *p value* 0,000.

Kesimpulan : Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan media video dan *booklet* dapat meningkatkan praktik kader dalam memberikan edukasi tentang pencegahan HIV/AIDS.

PENDAHULUAN

Penyakit HIV/AIDS merupakan salah satu penyakit menular yang menjadi permasalahan utama kesehatan global, termasuk di Indonesia. Kasus AIDS pertama kali ditemukan pada tahun 1970-an di Afrika, kemudian menyebar ke berbagai negara di dunia dan secara resmi diumumkan di Amerika Serikat pada tahun 1981. Pada tahun 1983, penyebab penyakit ini berhasil diidentifikasi oleh Luc Montagnier dari Institut Pasteur dan diberi nama *Lymphadenopathy Associated Virus* (LAV). Selanjutnya, pada tahun 1984, peneliti dari National Institutes of Health yaitu Robert Gallo bersama timnya menamai virus tersebut *Human T-Lymphotropic Virus Type III* (HTLV-III). Sementara itu, Jay Levy dari San Francisco menyebutnya sebagai *AIDS Related Virus* (ARV) (Brunner & suddarth, 2017).

Menurut data UNAIDS, pada tahun 2023 jumlah orang yang hidup dengan HIV (ODHIV) di dunia diperkirakan mencapai 39,9 juta orang, dengan sekitar 1,3 juta kasus baru. Sementara itu, prevalensi HIV pada anak diperkirakan sebesar 1,4 juta kasus World Health Organization tahun 2023. Di Indonesia, prevalensi HIV/AIDS pada tahun 2023 menunjukkan kecenderungan meningkat. Bulan September 2023, jumlah kasus tercatat mencapai sekitar 500.000 kasus, dan sekitar 69,9% terjadi pada kelompok usia produktif, yaitu 25–49 tahun (Kemenkes RI, 2023).

Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) kerap kali mengalami stigma buruk, labeling dan isolasi social kerap terjadi dilingkungan social. Stigma negative diterima ODHA berasal dari orang terdekat pasien seperti keluarga, kerabat dan tetangga. Sehingga perlunya upaya pencegahan agar tidak terjadi peningkatan prevalensi HIV/AIDS (Junnatul et al., 2023).

Pemerintah telah mengembangkan program ABCDE sebagai upaya untuk menekan angka penularan HIV/AIDS. Program ini meliputi A (*Abstinence*), yaitu tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah; B (*Be Faithful*), yakni setia kepada satu pasangan; C (*Condom*), yaitu mencegah penularan HIV melalui penggunaan kondom; D (*Drug*), yang berarti menghindari penggunaan narkoba; serta E (*Education*), yaitu pemberian edukasi dan informasi mengenai HIV, termasuk cara pencegahan dan pengobatannya (spiritia, 2016).

Pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi untuk menurunkan angka penularan HIV/AIDS dan saat ini telah menjadi bagian dari program pemerintah dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan HIV/AIDS (Nursalam & Ninuk, 2018). Agar penyampaian pendidikan kesehatan lebih optimal, diperlukan media yang efektif dan menarik. Salah satu media yang dinilai efektif adalah video, karena mengombinasikan unsur suara dan gambar animasi yang lebih dinamis sehingga tidak membosankan bagi audiens. Selain itu, media *booklet* juga cukup efektif digunakan karena perpaduan warna dan gambar di dalamnya mampu membantu penyampaian pesan kesehatan dengan lebih cepat, sehingga informasi menjadi lebih mudah dipahami oleh pembaca (Nurhayati et al., 2023).

Salah satu langkah penting dalam menekan angka penularan HIV di masyarakat adalah melalui pemberian edukasi mengenai HIV/AIDS, meliputi cara penularan, berbagai mitos yang berkembang, serta pengobatannya. Dalam hal ini, kader kesehatan memiliki peran penting sebagai penghubung dalam menyampaikan edukasi kepada masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan media edukasi yang tepat agar informasi yang disampaikan kader dapat diterima dengan baik oleh masyarakat (Dwi Kusumawati &

Septiyaningsih, 2023). Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan praktik kader dalam memberikan penyuluhan di masyarakat tentang pencegahan HIV/AIDS.

METODE

Pada kegiatan pengabdian ini menggunakan metode PAR (*Participatory Action Research*). Kegiatan edukasi ini dilakukan di Padukuhan Panjatan, Kulon Progo. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dalam beberapa tahap yaitu persiapan yang dilakukan melakukan pengajuan izin kepada ketua Padukuhan Panjatan untuk penentuan waktu pelaksanaan edukasi, kemudian pembuatan media edukasi video dan *booklet*. Media video dan *booklet* disusun oleh pengabdian dan anggota pengabdian, yang berisi tentang, pengertian, penyebab terjadi, gejala, hal yang menularkan HIV/AIDS, hal yang tidak menularkan, pengobatan HIV/AIDS dan pencegahan HIV/AIDS. Pada tahap pelaksanaan sebelum diberikan edukasi, kader diberikan pretes terlebih dahulu dengan kader mempraktikkan Teknik penyuluhan pencegahan HIV/AIDS yang menggunakan instrument ceklist praktik penyuluhan kader. Selanjutnya setelah dilakukan pretes kader diberikan edukasi tentang pencegahan HIV/AIDS yang menggunakan media video dan *booklet*. Pada tahap akhir kader dilakukan posttes dengan mempraktekkan kembali cara memberikan penyuluhan ke masyarakat tentang pencegahan HIV/AIDS. Kegiatan pengabdian ini berlangsung selama 3 jam. Pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 26 kader di Padukuhan Panjatan. Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah kader padukuhan panjatan, Kulon Progo, Yogyakarta.

HASIL

Pengabdian kepada masyarakat ini dihadiri oleh 25 kader, yang bertempat di Aula Balai Desa Padukuhan Panjatan, Kulon Progo, Yogyakarta. Berikut data karakteristik peserta tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan, lama menjadi kader, dan informasi tentang HIV/AIDS (n= 26)

Karakteristik Responden	n	%
Usia		
30-40	8	30,8
41-50	13	50,0
51-60	5	19,2
Jenis Kelamin		
Perempuan	26	100
Tingkat Pendidikan		
SMA	20	76,9
Perguruan Tinggi	6	23,1
Pekerjaan		
IRT	20	76,9
Guru	5	19,2
Kepala Dusun	1	3,8
Lama Menjadi Kader		
≤ 1 Tahun	1	3,8
1-2 Tahun	2	7,7
≥ 2 Tahun	23	88,5
Informasi Tentang HIV/AIDS		
Internet	5	19,2
TV	3	11,5

Buku	2	7,7
Internet, TV	7	26,9
Internet, TV , Koran, buku	3	3,8
Petugas Kesehatan	0	0
Belum Pernah	6	23,1
Jumlah	26	100

Berdasarkan tabel 1 bahwa berdasarkan usia paling banyak berusia 41-50 tahun (50%), berdasarkan jenis kelamin bahwa semua kader berjenis kelamin perempuan sebanyak 26 orang (100%), berdasarkan tingkat pendidikan paling banyak kader berpendidikan SMA sebanyak 26 orang (76,9%), berdasarkan pekerjaan sebagian besar bekerja sebagai IRT sebanyak 20 orang (76,9), lama menjadi kader > 2 tahun sebanyak 23 orang (88,6%), berdasarkan informasi tentang HIV/AIDS sebanyak 7 orang (26,9%).

Tabel 2. Praktik kader tentang penyuluhan sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan dengan media video dan *booklet* pada kader di Padukuhan Panjatan, Kulon Progo (n = 26)

Variabel Praktik Kader	Mean	SD	Δ Mean $\pm$ SD	P value
Pretest	33,00	4,327	47,03 $\pm$ 4,582	0,000
Posttest	80,04	2,946		

Berdasarkan tabel 2 bahwa praktik kader tentang penyuluhan pencegahan HIV/AIDS setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video dan *booklet* terjadi penilangkatan skor sebesar 47,03 nilai standar deviasi 4,58, dengan nilai *P value* 0,000.



Gambar 1. Kegiatan edukasi dan praktik kader tentang pencegahan HIV/AIDS

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengabdian ini diketahui bahwa sebagian besar kader berada pada rentang usia 41–50 tahun, yaitu sebanyak 50%, seluruh responden berjenis kelamin perempuan, dan mayoritas memiliki tingkat pendidikan SMA. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa rata-rata kader kesehatan berusia 40–50 tahun, berpendidikan SMA, serta telah menjadi kader lebih dari 20 tahun (Dwi Kusumawati & Septiyaningsih, 2023). Usia merupakan salah satu faktor yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, yang selanjutnya berdampak pada sikap dan perilaku. Semakin bertambah usia, kemampuan berpikir seseorang cenderung semakin baik (Hartiningsih et al., 2024). Selain itu, tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap kemampuan seseorang dalam menerima informasi, di mana semakin

tinggi pendidikan maka semakin baik pula daya tangkap individu terhadap informasi yang diberikan (Indrawati et al., 2023).

Pada pengabdian ini, seluruh responden (100%) berjenis kelamin perempuan dan sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga, yaitu sebesar 76,9%. Kader kesehatan merupakan individu yang telah mendapatkan pendidikan dan pelatihan untuk membantu pelayanan kesehatan masyarakat. Peran kader sangat penting dalam pelayanan kesehatan, baik pada balita, lansia, maupun remaja. Mayoritas kader adalah perempuan karena dinilai memiliki waktu yang lebih fleksibel serta lebih peduli terhadap kondisi kesehatan dibandingkan laki-laki (Pujiati, 2020).

Berdasarkan tabel 2, sikap kader setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan media video dan *booklet* mengalami peningkatan skor sebesar 9,82 dengan nilai *p value* 0,000. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan skor sikap dalam pencegahan HIV/AIDS sebesar 13,00 dengan nilai *p value* 0,000 (Sumartini & Maretha, 2020). Agar pendidikan kesehatan berjalan efektif, diperlukan media yang tepat. Media video dinilai efektif dalam menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat karena dapat diputar berulang kali dan mampu merangsang indera penglihatan. Video berdurasi sekitar 10 menit dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap responden, sedangkan durasi yang terlalu panjang dapat menimbulkan kebosanan. Selain itu, media *booklet* juga cukup menarik karena memuat gambar dan warna yang beragam sehingga pembaca tidak mudah merasa jenuh (SN Hartiningsih, 2018). (Astuti et al., 2025)

Praktik kader dalam memberikan penyuluhan mengenai pencegahan HIV/AIDS setelah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video dan *booklet* mengalami peningkatan skor sebesar 47,03 dengan standar deviasi 4,58 serta nilai *p value* 0,000. Penggunaan media sangat membantu kader dalam menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Pemanfaatan *booklet* maupun media edukasi lainnya menjadi salah satu strategi agar kader lebih memahami materi dan masyarakat yang menerima edukasi tidak merasa bosan selama proses penyuluhan berlangsung, hal ini bahwa media video dan *booklet* dapat meningkatkan pengetahuan kader sebesar 31,69 dengan *p value* 0,000 dalam melakukan upaya pencegahan HIV/AIDS, sehingga dapat disimpulkan bahwa media video dan *booklet* dapat meningkatkan pengetahuan kader (Hartiningsih et al., 2025)

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat yang dilakukan dengan menggunakan media video dan *booklet* dapat meningkatkan praktik kader dalam melakukan penyuluhan tentang pencegahan HIV/AIDS. Disarankan pada kader kesehatan untuk mengaplikasikan dalam melakukan praktik penyuluhan di masyarakat dalam rangka menurunkan prevalensi penularan HIV/AIDS, bagi pengabdian selanjutnya kegiatan praktik kader dalam memberikan edukasi ke masyarakat dapat dilakukan *follow up* ulang dan dapat menggunakan metode yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, D. A., Kurniati, N., Rasyid, E., Wahyu, R., & Ningrum, K. (2025). PKM peningkatan kapasitas bagi kader hiv/aids di dusun ngaran kelurahan balecatur melalui digital manajemen pkm capacity building for hiv/aids cadres in Ngaran Hamlet Balecatur village through digital management. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kebidanan*, 7(2), 27–33.

- Brunner & suddarth. (2017). *Keperawatan Medical-Bedah Brunner & Suddarth* (12th ed.). ECG.
- Dwi Kusumawati, D., & Septiyaningsih, R. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang HIV/AIDS Terhadap Pengetahuan Kader Kesehatan. *Sains Indonesiana : Jurnal Ilmiah Nusantara*, 1 No 3, 191–198. <https://sainsindonesiana.id/index.php/sainsindonesiana/article/view/12/10>
- Hartiningsih, S. N., Timiyatun, E., Nuhayati, P., Program, N. S., Tinggi, S., Kesehatan, I., Global, S., Perjuangan, J. M., & Lor, B. (n.d.). *The impact of health education using video and booklet media on knowledge of hiv/aids prevention among health cadres: a pre experimental study*. <https://doi.org/10.37287/ijghr.v6iS5.4437>
- Indrawati, N., Aryastuti, N., Ekasari, F., & Muhani, N. (2023). Effectiveness of IEC Using Booklet and Video Media on Diarrhea Prevention Efforts on the Knowledge of Posyandu Cadres. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(10), 8873–8878. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i10.4200>
- Junnatul, M., Heru, A., Jatimi, A., Hidayat, | Mukhlis, & Holis, W. (2023). Stigma Pada Penderita HIV/AIDS: A Systematic Review. In *Indonesian Health Science Journal.id* (Vol. 3, Number 2). <http://ojsjournal.unt.ac>
- Kemkes RI. (2023). *Laporan Ekssekutif Perkembangan HIV AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) triwulan I Tahun 2023*. https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Fhivaidspimsindonesia.or.id%2Fdownload%2Ffile%2FLaporanTW_I_2023.pdf&psig=AOvVaw1bYpkOGCE4ii5GhlOKZWNWZ&ust=1728847841583000&source=images&cd=vfe&opi=89978449&ved=0CAcQr5oMahcKEwiIy5-eyomJAxUAAAAAHQAAAAAQBA
- Nurhayati, P., Hartiningsih, N., & Isaeni, Y. (2023). Pengaruh pendidikan kesehatan menggunakan media video, demonstrasi, dan leaflet terhadap pengetahuan sadari pada remaja putri. *Al-Asalmiya NursingJurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Sciences)*, 12(1), 106–111. <https://jurnal.ikta.ac.id/keperawatan/index>
- Nursalam & Ninuk. (2018). *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi. Edisi Pertama* (2nd ed.). Salemba Medika.
- Pujiati, H. *. (2020). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan keaktifan kader posyandu*.
- SN Hartiningsih. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Audiovisual Dan Booklet terhadap Sikap Caregiver Dalam Mencegah Penularan Tuberkulosis Pada Anggota Keluarga. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 1 No 1, 85–95. Jurnal Perspektif Pendidikan P-ISSN0216-9991 Vol 12 No 1 Juni 2018 <http://ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id/index.php/JPP>
- spiritia. (2016). *Hidup dengan HIV-AIDS* (Vol. 6866, Number 10). https://spiritia.or.id/cdn/files/dokumen/hidup-dengan-hiv_5c34da84e3e40.pdf